Modul mata kuliah filsafat ilmu online 1

PENGERTIAN FILSAFAT

1. PENGERTIAN FILSAFAT

**Kata filsafat berasal dari kata ‘philosophia’ (Bahasa Yunani), diartikan dengan ‘mencintai kebijaksanaan’. Sedangkan dalam Bahasa Inggris kata filsafat disebut dengan istilah ‘philosophy’, dan dalam Bahasa Arab disebut dengan istilah ‘falsafah’, yang biasa diterjemahkan dengan ‘cinta kearifan’.**

**Istilah philosophia memiliki akar kata philien yang berarti mencintai dan Sophos yang berarti bijaksana. Jadi, istilah philosophia berarti mencintai akan hal-hal yang bersifat bijaksana. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Sedangkan orang yang berusaha mencari kebijaksanaan atau pecinta pengetahuan disebut dengan filsuf atau filosof.**

**Sumber dari filsafat adalah manusia, dalam hal ini akal dan kalbu manusia yang sehat yang berusaha keras dengan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan akhirnya memperoleh kebenaran.**

**Proses mencari kebenaran** itu **melalui berbagai tahap. Tahap pertama, manusia berspekulasi dengan pemikirannya tentang semua hal. Tahap kedua, dari berbagai spekulasi disaring menjadi beberapa buah pikiran yang dapat diandalkan. Tahap ketiga, buah pikiran tadi menjadi titik awal dalam mencari kebenaran (penjelajahan pengetahuan yang didasari kebenaran), kemudian berkembang sebagai ilmu pengetahuan, seperti matematika, fisika, hukum, politik, dan lain-lain.**

Selanjutnya untuk melengkapi definisi filsafat yang telah dikemukakan di atas, berikut akan dipaparkan pendapat para filosof dan para ahli mengenai filsafat. Diantara para filosof dan para ahli yang memberikan definisi filsafat itu adalah sebagai berikut:

* 1. Pythagomas (572-497 SM). Dalam tradisi filsafat zaman Yunani Kuno, Phythagoras adalah orang yang pertama-tama memperkenalkan istilah philosophia, yang kemudian dikenal dengan istilah filsafat. Pythagoras memberikan definisi filsafat sebagai the love of wisdom. Menurutnya, manusia yang paling tinggi nilainya adalah manusia pecinta kebijakan (lover of wisdom), sedangkan yang dimaksud dengan wisdom adalah kegiatan melakukan perenungan tentang Tuhan. Pythagoras sendiri menganggap dirinya seorang philosophos (pencinta kebijakan), baginya kebijakan yang sesungguhnya hanyalah dimiliki semata-mata oleh Tuhan.
	2. Socrates (469-399 SM). Ia adalah seorang filosof dalam bidang moral yang terkemuka setelah Thales pada zaman Yunani Kuno. Socrates memahami bahwa filsafat adalah suatu peninjauan diri yang bersifat reflektif atau perenungan terhadap asas-asas dari kehidupan yang adil dan bahagia (principles of the just and happy life).
	3. Plato (427-347 SM). Seorang sahabat dan murid Socrates ini telah mengubah pengertian kearifan (sophia) yang semula bertalian dengan soal-soal praktis dalam kehidupan menjadi pemahaman intelektual. Menurutnya, filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli. Dalam karya tulisnya Republika, Plato menegaskan bahwa para filosof adalah peecinta pandangan tentang kebenaran (vision of thruth). Dalam pencarian terhadap kebenaran tersebut, hanya filosof yang dapat menemukan dan menangkap pengetahuan mengenai ide yang abadi dan tak berubah. Dalam konsepsi Plato, filsafat merupakan pencarian yang bersifat spekulatif atau perekaan terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran. Maka filsafat Plato tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Filsafat Spekulatif.
	4. Aristoteles (348-332 SM). Aristoteles adalah salah seorang murid Plato yang terkemuka. Dalam pandangannya, seringkalo Aristoteles berseberangan dengan pendapat gurunya, namun pada prinsipnya, Aristoteles mengembangkan paham-paham yang dikemukakan oleh gurunya tersebut. Berkenaan dengan pengertian filsafat, Aristoteles mengemukakan bahwa sophia (kearifan) merupakan kebajikan intelektual tertinggi. Sedangkan philosophia merupakan padanan kata dari episteme dalam arti suatu kumpulan teratur pengetahuan rasional mengenai sesuatu objek yang sesuai. Adapun pengertian filsafat itu sendiri, nenurut Aristoteles, adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.
	5. Rene Descartes (1596-1650). Ia memberikan definisi filsafat sebagai kumpulan segala pengetahuan dimana Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikannya.
	6. Immanuel Kant (1724-1804). Menurutnya filsafat adalah ilmu yang menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan yang didalamnya tercakup masalah epistemology, etika, dan masalah ketuhanan.
	7. Al-Kindi (801-873 M). ia adalah seorang filosof muslim pertama. Menurutnya filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dalam batas-batas kemampuan manusia, karena tujuan para filosof dalam berteori adalah mencari kebenaran, maka dalam praktiknya pun harus menyesuaikan dengan kebenaran pula.
	8. Al-Farabi (870-950 M). Menurutnya filsafat adalah ilmu yang menyelidiki hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada (al-mauju-dat).
	9. Francis Bacon (1561-1621 M). seorang filosof Inggris ini mengemukakan metode induksi yang berdasarkan pengamatan dan percobaan menemukan kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Ia menyebut filsafat sebagai ibu agung dari ilmu-ilmu (the great mother of the sciences).
	10. Henry sidgwick (1839-1900 M). dalam bukunya yang berjudul “Philosophy, Its Scope and Relations: An Introductory Course of Lectures”, Henry Sidgwick menyebukan bahwa filsafat sebagai scientia scientarium (ilmu tentang ilmu), karena filsafat memeriksa pengertian-pengertian khusus, asas-asas pokok, metode khas, dan kesimpulan-kesimpulan utama dalam suatu ilmu apapun dengan maksud untuk mengkoordinasikan semuanya dengan hal-hal yang serupa dari ilmu-ilmu lainnya.
	11. John Dewey (1858-1952). Dalam tulisannya yang berjudul: “Role of Philosophy in The History of Civilazations; Proceedings of The Sixth International Congress of Philosophy), ia menganggap filsafat sebagai suatu sarana untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian antara hal-hal yang lama dengan yang baru dalam penyesuaian suatu kebudayaan. Filsafat merupakan suatu pengungkapan dari perjuangan-perjuanagn manusia dalam usaha yang terus-menerus untuk menyesuaikan kumpulan tradisi yang lama dengan berbagai kecenderungan ilmiah dan cita-cita politik yang baru.
	12. Bertrand Russel (1872-1970). Seorang filosof Inggris lainnya yang memiliki nama lengkap Bertrand Arthur William Russel ini menganggap filsafat sebagai kritik terhadap pengetahuan, karena filsafat memeriksa secara kritis asas-asas yang dipakai dalam ilmu dan dalam kehidupan sehari-hari, dan mencari suatu ketakselarasan yang dapat terkandung dalam asas-asas itu.
	13. M.J. Langeveld. Ia mengemukakan bahwa filsafat adalah ilmu yang mengkaji tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan makna keadaan atau hakikat, tentang Tuhan, keabadian, dan kebebasan.
	14. Harun Hadiwijono. Menurutnya filsafat adalah usaha manusia dengan akalnya untuk memperoleh suatu pandangan dunia dan hidup yang memuaskan hati.
	15. Fuad Hasan. Menurutnya filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal untuk sampai kepada kesimpulan yang universal.
	16. Hasbullah Bakry. Ia merumuskan filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang mendalam.
	17. Poedjawijatna (1974). Ia memberikan definisi filsafat sebagai ilmu yang berusaha untuk mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka.
	18. A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua. Hal yang kalah menariknya adalah definisi dan komentar yang dikemukakan Sonny Keraf dan Mikhael Dua ini. Mereka mengartikan ilmu filsafat sebagai ilmu tentang bertanya atau berpikir tentang segala sesuatu (apa saja dan bahkan tentang pemikiran itu sendiri) dari segala sudut pandang, thinking about thinking. Sedangkan komentar Sonny Keraf dan Mikhael Dua tentang filsafat ini adalah bahwa sering kali kita mendengar orang yang berkata: “Apa itu filsafat?” Pertanyaan tersebut memang sulit dijawab secara singkat, namun menurut Sonny dan Mikhael, dengan mengajukan pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa kita sedang berfilsafat. Dengan jawaban sederhana tersebut bisa dipahami bahwa filsafat itu adalah sebuah sikap mempertanyakan tentang segala sesuatu. Memang pada akhirnya pertanyaan itu akan menemukan jawabannya, tetapi jawaban ini selalu dipertanyakan lagi. Karena itulah filsafat sering dianggap sebagai sesuatu yang bermula dari sebuah pertanyaan dan diakhiri dengan pertanyaan pula. Dengan kata lain, filsafat adalah sebuah sistem pemikiran yang terbuka untuk dipertanyakan dan dipersoalkan kembali. Filsafat adalah sebuah tanda Tanya dan bukan tanda seru. Filsafat adalah pertanyaan bukan pernyataan.
	19. Dan masih banyak lagi pendapat para ahli mengenai pengertian atau definisi filsafat.

Berbagai perumusan di atas tidak dapat dikatakan bahwa yang satu salah dan yang lainnya benar. Nampaknya semua perumusan itu sama benarnya karena masing-masing melihat dari salah satu pokok persoalan, permasalahan, titik berat. Segi, tujuan atau metode yang dianut oleh seorang filosof atau suatu aliran filsafat.

**Susanto** dalam bukunya (2011:6) yang penulis kutip menyimpulkan bahwa **filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berupaya mengkaji tentang masalah-masalah yang muncul dan berkenaan dengan segala sesuatu, baik yang sifatnya materi maupun immateri secara sungguh-sungguh guna menemukan hakikat sesuatu yang sebenarnya, mencari prinsip-prinsip kebenaran, serta berpikir secara rasional-logis, mendalam dan bebas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan manusia.** Dengan kata lain, filsafat tersebut bukan hanya sebuah kajian yang sebatas pada ilmu saja (science for science), tetapi filsafat dapat dipergunakan untuk memberikan inspirasi dan aspirasi dalam mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi manusia. Dengan bantuan ilmu filsafat akan ditemukan cara atau solusi yang paling elegan guna dapat memecahkan persoalan yang rumit, yang mungkin tidak bisa diselesaikan dengan bantuan disiplin lain. Banyak prsoalan yang bisa didekati melalui bantuan ilmu filsafat ini, terutama berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teoretis, paradigm, dan pandangan (view), perkembangan ilmu pengetahuan (knowledge), perkembangan pemikiran (ratio), kajian ilmiah (scientific), masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijakan (policy), peraturan (rules), keputusan (judgement), perundang-undangan, dan lain-lain. Kesemuanya sangat membutuhkan pandangan dan bantuan dari ilmu filsafat. Dengan bantuan ilmu filsafat, segala persoalan yang muncul dapat dikaji lebih mendalam, utuh, sistematis, dan fleksibel, karena memang pada dasarnya filsafat ingin menyelesaikan permasalahan secara lebih mendalam, kritis, rasional, logis, dan tuntas sampai ke akar-akarnya (radikal).

1. OBJEK FILSAFAT

Isi filsafat ditentukan oleh objek yang dipikirkan. Objek adalah sesuatu yang menjadi bahan dari kajian dari suatu penelaahan atau penelitian tentang pengetahuan. Dan setiap ilmu pengetahuan pasti mempunyai objek, baik objek yang bersifat materiil maupun objek formal. Objek yang dipikirkan oleh filosof adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. **Objek yang diselidiki oleh filsafat** ini **meliputi objek materiil dan objek formal**.

**Objek materiil dari filsafat** ini **adalah suatu kajian penelaahan atau pembentukan pengetahuan itu, yaitu segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Objek materiil filsafat** ini **mencakup segala hal, baik hal-hal yang konkret atau nyata maupun hal-hal yang abstrak atau tidak tampak**. Menurut Poedjawijatna dalam Susanto (2011:12) objek materiil filsafat ialah yang ada dan yang mungkin ada. Objek filsafat materiil ini meliputi segala dari keseluruhan ilmu yang menyelidiki segala sesuatu. Hampir senada dengan Poedjawijatna, **Mohammad Noor** masih dalam Susanto (2011:12) **berpendapat bahwa objek filsafat** itu **dibedakan atas objek materiil dan non materiil**. **Objek materiil mencakup segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik materiil konkret, fisik. Sedangkan objek non materiil** ini menurut Noor **adalah pengertian abstrak-logis, konsep-sional, spiritual, nilai-nilai, dan lan-lain**.

Tentang **objek materiil filsafat ini banyak yang sama dengan objek materiil sains, namun bedanya dalam dua hal, yaitu pertama, sains menyelidiki objek materiil yang empiris, sementara filsafat menyelidiki bagian objek yang abstraknya. Kedua, ada objek materiil filsafat yang memang tidak dapat diteliti oleh sains, seperti Tuhan, hari akhir, yaitu objek materiil yang selamanya tidak empiris**.

Jadi, dengan melihat dari beberapa pendapat mengenai objek filsafat ini dapat dipahami bahwa objek filsafat meliputi hal, atau dengan kata lain, objek filsafat ini tak terbatas, yang dalam pandangan Louis O. Kattsoff dalam Susanto (2011:12) bahwa lapangan kerja filsafat itu bukan main luasnya, yaitu meliputi segala pengetahuan manusia serta segala sesuatu apa saja yang ingin diketahui manusia. Begitu luasnya kajian atau objek filsafat ini menyangkut hal-hal yang fisik atau tampak maupun yang psikis atau yang tidak tampak. Hal-hal yang fisik adalah segala sesuatu yang ada, baik yang ada dalam pikiran, ada dalam kenyataan, maupun ada dalam kemungkinan. Hal-hal yang fisik ini juga meliputi alam semesta, semua keberadaan, masalah hidup, dan masalah manusia. Sedangkan hal-hal yang psikis atau non fisik adalah masalah Tuhan, kepercayaan, norma-norma, nilai, keyakinan, dan lainnya.

Sedangkan **objek formal, yaitu sifat penelitian. Objek formal adalah penyelidikan yang mendalam. Kata mendalam berarti ingin tahu tentang objek yang tidak empiris. Penyelidikan sains tidak mendalam karena ia hanya ingin tahu sampai batas objek itu dapat diteliti secara empiris. Objek penelitian sains adalah pada batas dapat diriset, sedangkan objek penelitian filsafat ada pada daerah tidak dapat diriset, tetapi dapat dipikirkan secara logis.**

Selanjutnya dapat dikemukakan objek formal filsafat menurut Lasiyo dan Yuwono adalah sudut pandang yang menyeluruh, secara umum sehingga dapat mencapai hakikat dari objek materiilnya. Jadi, **objek formal filsafat** ini **membahas objek materiilnya sampai ke hakikat atau esensi dari yang dibahasnya.**

1. METODE FILSAFAT

Metode yang dipakai dalam ilmu filsafat ini sebenarnya sangat banyak, sebanyak para tokoh filsafat atau filosof yang masing-masing memiliki dan menamakan metodenya masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh Socrates dan Plato, maka metode yang mereka pakai dinamai dengan **metode kritis. Metode kritis** adalah cara kerja atau bertindak yang bersifat analitis. Metode ini dilakukan dengan cara melalui percakapan-percakapan (dialog). Socrates tidak menyelidiki fakta-fakta, melainkan menganalisis berbagai pendapat atau aturan-aturan yang dikemukakan orang. Setiap orang memiliki pendapat yang berbeda dan analisis yang berlainan.

Dengan cara percakapan atau dialog tersebut, Socrates menemukan suatu cara berpikir induksi, yaitu berdasarkan beberapa pengetahuan mengenal masalah-masalah khusus memperoleh kesimpulan pengetahuan yang bersifat umum.

Metode lain, yang biasa dipakai dalam ilmu filsafat adalah **metode skolastik**, yang dikembangkan oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas. **Metode skolastik** ini sering disebut istilah sintetis deduktif. Metode skolastik ini banyak dipakai untuk menguraikan metode mengajar di sekolah atau di perguruan tinggi, bukan hanya dalam ilmu filsafat saja, melainkan dalam semua ilmu, seperti ilmu hukum, ilmu pasti, kedokteran, dan lainnya.

Sebagian ahli ada yang mengelompokkan metode yang dipergunakan dalam mempelajari filsafat ini menjadi tiga macam, yaitu **metode sistematis**, **metode historis**, dan **metode kritis**. Dengan menggunakan **metode sistematis**, para pelajar akan menghadapi karya-karya filsafat, misalnya mempelajar teori-teori pengetahuan yang terdiri atas beberapa cabang filsafat, setelah itu mempelajari teori hakikat yang merupakan cabang ilmu lainnya, kemudian ia akan mempelajari teori nilai atau filsafat nilai. Ketika para pelajar membahas setiap cabang atau sub cabang filsafat, melalui metode sistematis ini perhatiannya akan terfokus pada isi filsafat, bukan pada tokoh ataupun pada zaman, serta periodenya.

Sedangkan **metode historis** digunakan bila para pelajar mengkaji filsafat dengan mengikuti sejarahnya. Ini dapat dilakukan dengan cara membicarakan tokoh demi tokoh dengan menurut kedudukannya dalam sejarah. Sebagai contoh, jika kita ingin membicarakan tokoh filsafat atau filosof Thales, berarti kita membicarakan riwayat hidupnya, pokok ajarannya, baik dalam teori pengetahuan, teori hakikat, maupun dalam teori nilai. Kemudian dilanjutkan dengan membicarakan Anaximandros, Socrates, Rousseau, Immanuel Kant dan seterusnya sampai pada tokoh-tokoh kontemporer saat ini. Mengenalkan tokoh-tokoh filsafat ini sangat perlu karena ajaran biasanya berkaitan erat dengan linkungan, pendidikan, dan kepentingannya.

Cara lain mempelajari filsafat dengan menggunakan **metode historis**ini adalah dengan membagikan babakan atau periode filsafat sejarah. Misalnya, mula-mula yang dipelajari adalah filsafat kuno, kemudian filsafat pertengahan, dan selanjutnya filsafat abad modern. Variasi cara mempelajarinya filsafat dengan menggunakan metode historisini cukup banyak. Yang penting, mempelajari filsafat dengan menggunakan metode historis ini cukup banyak. Yang penting, mempelajari filsafat dengan menggunakan metode historis berarti mempelajari filsafat secara kronologis. Dan metode ini cocok bagi para pelajar pemula.

Adapun **metode kritis** digunakan oleh mereka yang mempelajari filsafat secara intensif. Di mana para pelajar haruslah telah memiliki bekal pengetahuan tentang filsafat secara memadai. Dalam metode ini pengajaran filsafat dapat menggunakan metode sistematis atau historis. Langkah pertama adalah memahami isi ajaran, kemudian para pelajar mencoba mengajukan kritiknya. Kritik ini mungkin dalam bentuk menentang atau menolak paham atau mempekuat terhadap ajaran atau paham filsafat yang sedang dikajinya. Dalam mengkritik mungkin ia menggunakan pendapatnya sendiri atau dengan menggunakan pendapat atau para filosof lainnya.

Selain ketiga metode di atas, dalam ilmu filsafat dikenal juga **metode empiris**, seperti yang dipahami oleh Thomas Hobbes, John Locke dan David Hume. Menurut mereka hanya pengalamanlah yang dapat menyajikan pengertian benar. Masih banyak metode-metode lain seperti **metode intuitif, metode geometris, metode transendental, metode fenomenologis**, dan metode-metode lainnya yang semuanya lahir dikarenakan keyakinan dan pengalaman mereka dalam memahami filsafat secara sungguh-sungguh sehingga menghasilkan bentuk metode yang berbeda-beda tersebut.

1. CIRI-CIRI FILSAFAT

Sejalan dengan definisi filsafat di atas, dapat diketahui bahwa filsafat mengandung beberapa ciri atau unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Filsafat sebagai ilmu, yaitu bahwa filsafat berusaha untuk mencari tentang hakikat atau inti dari suatu hal. Hakikat ini sifatnya sangat dalam dan hanya dapat dimengerti oleh akal. Untuk mencari pengetahuan hakikat, haruslah dilakukan dengan abstraksi, yaitu suatu perbuatan akal untuk menghilangkan keadaan, sifat-sifat yang secara kebetulan sehingga akhirnya muncul substansi (sifat mutlak).
2. Filsafat sebagai cara berpikir yaitu cara berpikir yang sangat mendalam (radikal) sehingga akan sampai pada hakikat sesuatu. Pemikiran yang dilakukan dengan melihat dari berbagai sudut pandang pemikiran atau dari sudut pandang ilmu pengetahuan.
3. Filsafat sebagai pandangan hidup yaitu bahwa filsafat pada hakikatnya bersumber pada hakikat kodrat diri manusia yang berperan sebagaimakhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Filsafat sebagai pandangan hidup dapat dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Sikap dan cara hidup tersebut akan muncul apabila manusia mampu memikirkan dirinya sendiri secara total (menyeluruh). Pengkajian tentang manusia secara total dan menyeluruh ini telah melahirkan bermacam-macam filsafat yang dapat dijadikan pegangan atau pandangan hidup manusia itu sendiri. Macam-macam filsafat tersebut, antara lain sebagai berikut:
* Filsafat sosial yang mengkaji manusia dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial
* Filsafat biologi yang meneliti manusia dengan unsur raganya
* Filsafat antropologi meneliti manusia dengan unsur kesatuan jiwa dan raganya
* Filsafat etika meneliti manusia dengan unsur kehendaknya untuk berbuat baik dan buruk
* Filsafat estetika yang mengkaji manusia dengan unsur rasanya
* Filsafat agama mengkaji manusia dengan unsur kepercayaannya terhadap supranatural, dan lain-lain

Menurut Wirodiningrat, **filsafat mempunyai karakteristik sendiri yaitu menyeluruh, mendasar, dan spekulatif. Menyeluruh artinya bahwa filsafat mencakup tentang pemikiran dan pengkajian yang luas**, sebagaimana objek filsafat yang dikemukakan di atas, tidak membatasi diri dan bukan hanya ditinjau dari sudut pandang tertentu. Kajian filsafat dapat dipakai untuk mengetahui hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain, hubungan ilmu dengan moral, seni, dan tujuan hidup. Sedangkan **mendasar artinya bahwa filsafat adalah suatu kajian yang mendalam, kajian yang mendetail, yang sampai kepada hasil yang fundamental atau esensial sehingga dapat dijadikan dasar berpijak bagi segenap nilai dan keilmuan**. Adapun **filsafat memiliki ciri spekulatif karena hasil pemikiran filsafat yang diperoleh dijadikan dasar bagi pemikiran selanjutnya**. **Hasil pemikirannya selalu ditujukan sebagai dasar untuk menghasilkan pengetahuan yang baru**.

1. MANFAAT MEMPELAJARI FILSAFAT

Dengan memerhatikan definisi filsafat itu sendiri, sesungguhnya sudah dapat tergambar dan dipahami mengenai manfaat atau kegunaan mempelajari ilmu filsafat tersebut. Dengan mempelajari filsafat, paling tidak ada tiga hal yang dapat diambil pelajaran. **Pertama**, filsafat telah mengajarkan kita untuk lebih mengenal diri sendiri secara totalitas sehingga dengan pemahaman tersebut dapat dicapai hakikat manusia itu sendiri dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya. Filsafat mengajarkan kita agar terlatih untuk berpikir serius, berpikir secara radikal, mengkaji sesuatu sampai ke akar-akarnya.

**Kedua**, filsafat mengajarkan tentang hakikat alam semesta. Pada dasarnya berpikir filsafat ialah berusaha untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional dalam rangka memahami segala sesuatu, termasuk diri manusia itu sendiri.

**Ketiga**, filsafat mengajarkan tentang hakikat Tuhan. Studi tentang filsafat seyogyanya dapat membantu manusia untuk membangun keyakinan keagamaan atas dasar yang matang secara intelektual. Dengan pemahaman yang mendalam dan dengan daya nalar yang tajam, maka akan sampailah kepada kekuasaan yang mutlak yaitu Tuhan. Maka dengan filsafat, nash atau ajaran-ajaran agama dapat dijadikan sebagai bukti untuk mebenarkan akal. Atau sebaliknya, dengan filsafat dapat dijadikan alat untuk membenarkan nash atau ketentuan agama. Objek filsafat membahas segala yang ada, baik fisik maupun yang metafisik seperti manusia, alam semesta, dan Tuhan. Sementara dalam agama, objeknya adalah Tuhan dan sifat-sifatnya serta hubungan Tuhan dengan alam dan manusia yang hidup di bumi sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan dalam kitab suci.

SEKIAN DAN TERIMA KASIH

 SUMBER:

Susanto, 2011. Filsafat Ilmu. Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. Jakarta : Bumi Aksara